

## Bentuk Pilihan Kode dalam Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu: Kajian Sociolinguistik

Izzati<sup>1</sup>, Wakit A Rais<sup>2</sup>, Henry Yustanto<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.  
Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
izzatimhs@gmail.com

### Abstrak

Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menelaah penggunaan bahasa di masyarakat melalui pendekatan konteks sosio-kultural. Bentuk pilihan kode merujuk pada wujud dari suatu kode yang berstatus sebagai bahasa, dialek, ragam, gaya (*style*) maupun tingkat tutur (*speech level*) yang digunakan oleh masyarakat tutur dalam berinteraksi. Kecamatan Sinar Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah salah satu wilayah di Provinsi Sumatra Selatan yang dihuni oleh masyarakat pendatang dari Pulau Jawa dan Suku Ogan sebagai penduduk asli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pilihan kode pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Sinar Peninjauan. Data bersumber pada interaksi sosial dalam ranah jual-beli dan bertetangga. Data diperoleh dengan melakukan metode simak, rekam, dan catat dari interaksi natural Masyarakat Jawa. Hasil temuan menunjukkan bahwa bentuk kode dalam interaksi sosial Masyarakat Jawa di Kecamatan Sinar Peninjauan berstatus sebagai; bahasa internasional dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; Bahasa Indonesia; serta bahasa daerah meliputi; Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Ogan. Selain itu ditemukan bentuk kode berstatus tingkat tutur dalam Bahasa Jawa Krama dan Bahasa Jawa Ngoko.

**Kata kunci:** bentuk kode, interaksi sosial, Ogan Komering Ulu.

### Abstract

*Sociolinguistics is a scientific discipline that examines the use of language in society through a socio-cultural context approach. The form of code choice refers to the form of language, dialect, variety, style, and level of speech used by the speech community in interacting. Sinar Peninjauan District, Ogan Komering Ulu Regency is one of the areas in South Sumatra Province which is inhabited by immigrants from Java Island and the Ogan Tribe as native people. This study aims to determine the variation of the code in the community in the Sinar Peninjauan District. The data comes from social interactions in the realm of buying and selling and neighbors. Data is obtained using the Listen, record and write methods. Findings in the field indicate that code variations in community social interaction in Sinar Peninjauan District include; international language with Arabic and English; Indonesian; regional languages, namely Javanese, Sundanese and Ogan. Code variations in the form of speech levels are also found in Javanese Krama and Javanese Ngoko.*

**Keywords:** Code form, social interactions, Ogan Komering Ulu.

### PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa yang dimiliki oleh Indonesia telah tervalidasi oleh penelitian dari Summer Institute of Linguistics dalam website <https://www.kemdikbud.go.id/>. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Indonesia memiliki 719 bahasa daerah dengan 707 bahasa yang masih aktif dituturkan. Bentang wilayah yang luas diiringi keberagaman bahasa dan budaya menjadikan Bahasa Indonesia sebagai jembatan yang bisa menghubungkan masyarakatnya untuk saling terhubung. Perrpidahan penduduk berwujud transmigrasi juga ikut memberi warna baru dalam

keberagaman bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa banyak dari para pendatang yang memilih untuk mempertahankan bahasa mereka. Di sisi lain mereka juga harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan penduduk asli.

Sinar Peninjauan adalah sebuah kecamatan yang berada di bawah wilayah administrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu (seterusnya OKU) Provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan situasi kebahasaan, mayoritas penduduk Kecamatan Sinar Peninjauan menuturkan Bahasa Jawa. Namun demikian, ditemukan juga penutur yang menggunakan Bahasa Sunda yang dibawa oleh para pendatang serta Bahasa Ogan dan Bahasa

Palembang dari penduduk asli. Sebagaimana dalam interaksi berikut;

(1) Bertanya harga rokok.

P1: **ada rokok on-bold bu?**

P2: **jarang on ball saiki, paling seven. Wong-wong golek seng murah saiki. Sapa seng kate kebul-kebul nganti telung puluh ewu?**

“jarang (yang beli rokok) on ball sekarang, paling ya (rokok) seven. Orang-orang sekarang cari (dan beli) yang murah. Siapa yang mau ngisep rokok sampe tiga puluh ribu?”

P1: maunya cuma bold itu, berapa sekarang harganya buk?

P2: *tuku wes gak iso, bukan gak bisa karena mahal. Wes lah rokok ngalah wae lah.*

“beli (aja) udah gak bisa, bukan gak bisa (belinya tapi) karena (harga belinya) mahal. Jadiya sudah, rokok ngalah sajalah.

(VPK/080/09/03/23)

Partisipan obrolan (1) terdiri atas P1 seorang perempuan berusia 34 tahun, pembeli dan P2 seorang perempuan berusia 46 tahun, pemilik warung. Interaksi terjadi di warung sembako milik P2 pada Rabu, 09 maret 2023, pukul 14:46 WIB. Tuturan muncul disebabkan oleh harga jual-beli rokok on-bold yang tinggi sehingga banyak warung yang tidak menjualnya Kembali. Interaksi dimulai oleh P1 yang bertanya menggunakan Bahasa Indonesia dengan berujar **ada rokok on-bold bu?** Kalimat tersebut kemudian direspon oleh P2 dengan bertutur Bahasa Jawa **jarang on ball saiki, paling seven. Wong-wong golek seng murah saiki. Sopo seng kate kebul-kebul nganti telung puluh ewu?** Jika diterjemahkan menjadi “jarang (yang beli rokok) on-bold sekarang, paling ya (rokok) seven. Orang-orang sekarang cari (dan beli) yang murah. Siapa yang mau ngisep rokok sampe tiga puluh ribu?” Peralihan kode terlihat dari penggunaan bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia digunakan oleh P1 untuk bertanya tentang harga rokok serta menyatakan kesukaan pada jenawa rokok tersebut. Sedangkan Bahasa Jawa dipilih oleh P2 ketika menjelaskan alasan tidak menjual rokok on-bold. Selama interaksi berlangsung, baik P1 maupun P2 bertutur dengan nada yang santai. Alih kode yang dilakukan oleh P2 dengan bertutur Bahasa Jawa. Alih kode dilakukan dengan tujuan menjelaskan penyebab kenapa dia tidak menjual rokok on-blod.

Fakta menarik lainnya terlihat pada batas wilayah mukim yang juga berfungsi ganda sebagai batas penggunaan suatu bahasa.

Berdasarkan laporan dari BPS Kabupaten OKU (2022:3) Kecamatan Sinar Peninjauan pada sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya dan wilayah utara dengan Kecamatan Peninjauan. Wilayah tersebut merupakan daerah mukim dari masyarakat asli yakni Suku Ogan yang bertutur menggunakan Bahasa Ogan sebagai bahasa keseharian. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur yang bertutur dengan Bahasa Komering. Kecamatan Sinar Peninjauan dihuni oleh beragam bahasa daerah, namun di sisi lain terhimpit oleh Bahasa Ogan dan Bahasa Komering. Situasi inilah yang kemudian berdampak pada kemampuan berbahasa masyarakat di dalamnya. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Sinar Peninjauan adalah seorang dwibahasa yang menguasai dan bertutur dengan dua bahasa berbeda.

Bilingual merupakan kemampuan seorang individu maupun kelompok yang dapat menggunakan bahasa berbeda secara bergantian. Definisi tersebut berangkat dari teori milik Chaer dan Agustina (2010:102) yang menjabarkan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh seorang individu maupun masyarakat bahasa. Jika berkaca dengan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan dan menggunakan sudut pandang masyarakat transmigran Jawa, maka Bahasa Jawa menjadi bahasa pertama yang diperoleh dari ranah keluarga. Kemudian kemahiran berbahasa Indonesia didapat dari ranah pendidikan, serta pemahaman pada Bahasa Ogan, Bahasa Palembang, dan Bahasa Sunda berasal dari ranah pertemanan maupun kehidupan bertetangga. Sebagaimana pendapat Wardhaugh (2006:99) yang menyebut peristiwa kedwibahasaan atau multibahasa sebagai situasi yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kode yang ditemukan dan digunakan dalam interaksi sosial pada Masyarakat Jawa Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Masyarakat yang ditopang oleh keragaman bahasa dan memilih untuk hidup dalam wilayah tutur yang sama, tentunya akan memunculkan problem pilihan kode yang menarik untuk ditindaklanjuti. Selain itu, pengkajian tentang variasi kode dalam interaksi sosial di masyarakat menjadi celah penelitian (*research gap*) yang layak untuk diteliti.

Sociolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang menurut Sumarsono (2017:1) dibangun atas gabungan ilmu sosiologi yang diidentikan dengan masyarakat sedangkan linguistik berkaitan dengan bahasa. Sebagaimana Hudson (1996:1); Wijana (2019:8) menyebut sociolinguistik sebagai studi yang menelisik penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Adapun Kridalaksana (2008:225) mengartikan sociolinguistik sebagai bagian dari cabang linguistik yang mengkaji hubungan dan saling pengaruh antara sifat bahasa dan sifat sosial. Sedangkan Holmes (2013:1) berpendapat bahwa sociolinguistik berfokus dalam menjawab atas pertanyaan; mengapa penutur berbicara secara berbeda pada suatu konteks yang berbeda; bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi; bagaimana struktur bahasa serta cara yang digunakan dalam menyampaikan makna.

Kode bersumber dari adanya interaksi verbal dan non-verbal. Pada penelitian ini, mendefinisikan kode bersumber dari pendapat Wijana (2019:29) yang menyebut 'kode' dengan seluruh variasi komunikasi yang telah disepakati dan digunakan oleh masyarakat tutur baik berwujud sebagai bahasa, dialek, hingga ragam (*style*). Meskipun demikian, tingkat tutur seperti Krama, Madya, dan Ngoko dalam Bahasa Jawa juga termasuk dalam definisi kode. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kode verbal merupakan alat komunikasi berwujud bahasa, dialek, ragam, gaya (*style*) maupun tingkat tutur (*speech level*) yang digunakan oleh masyarakat tutur dalam berinteraksi.

Pilihan kode merujuk pada keadaan yang umumnya dihadapi oleh seorang dwibahasa atau multibahasa ketika berada (berinteraksi) dalam suatu masyarakat yang heterogen secara bahasa. Seorang dwibahasa atau multibahasa juga harus mengetahui variasi kode yang digunakan secara aktif oleh masyarakat tutur ketika berinteraksi. Pengetahuan ini didedikasikan agar penutur bisa lebih dekat dengan tujuan yang diinginkan.

Kata 'bentuk' oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia luring diartikan sebagai 'wujud yang ditampilkan'. Jika merujuk pada frasa 'bentuk pilihan kode' maka dapat dimaknai sebagai wujud pemilihan dan penggunaan kode oleh seorang individu maupun masyarakat yang majemuk ketika melakukan komunikasi. Oleh karenanya, menurut Fasold (1984:180) semakin banyak kode yang digunakan menunjukkan jika wilayah tersebut ditinggali oleh penduduk yang heterogen secara kode (*societal multilingualism*). Komponen seperti

partisipasi yang terlibat interaksi, topik yang dibahas, hingga suasana maupun lokasi tutur menjadi unsur yang sangat diperhatikan. Sebagaimana akronim SPEAKING dari Dell Hymes (1974:55).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini terkategori dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui bentuk kode yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten OKU. Sebagaimana Meleong (2017:9) menyatakan bahwa setiap penelitian yang didasarkan pada pengamatan fenomena di lapangan terkategori dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan secara teoritis melalui kajian sociolinguistik dan metodologis dengan bantuan ilmu etnografi komunikasi. Pendekatan sociolinguistik diterapkan dengan memberi kriteria tertentu pada setiap partisipan yang terlibat dalam interaksi. Pada hal ini, penulis hanya akan mengambil data dari partisipan yang telah berusia di atas 25 tahun. Usia dimana seorang individu dipandang memiliki kemampuan menguasai bahasa ibu dan bahasa kedua secara matang. Adapun pendekatan etnografi komunikasi oleh Zakiah (2008:182) didefinisikan sebagai kajian yang berfokus dengan menelaah pola komunikasi dari sebuah masyarakat tutur (komunitas budaya) dan menyingkap cara suatu bahasa digunakan dalam masyarakat yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda.

Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu dipilih sebagai lokasi penelitian. Data penelitian bersumber pada interaksi sosial pada masyarakat di Desa Tanjung Makmur, Desa Sri Mulya, dan Desa Karya Mukti. Pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan metode simak libat bebas cakap (SLBC) yakni peneliti tidak terlibat dalam interaksi, kemudian teknik rekam yakni merekam alur interaksi, serta teknik catat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan komponen tutur berupa akronim SPEAKING dari Dell Hymes (1974:55) yakni; **Setting** (latar) dan **Scene** (suasana); **Participant** atau peserta tutur yang terlibat; **End** dapat berupa tujuan akhir; **Act of Sequence** adalah pesan atau amanat; **Key** yakni cara, gaya, nada atau sikap yang selama percakapan; **Instrumentalities** merupakan media atau sarana yang digunakan selama berinteraksi; **Norms** Norma interaksi; **Genres** merujuk pada jenis atau bentuk wacana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Kode diperoleh dengan melakukan transkrip percakapan dari interaksi sosial masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten OKU. Bentuk kode yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan dalam berinteraksi sosial berstatus sebagai bahasa dan berstatus sebagai tingkat tutur. Data tersaji dalam pembahasan berikut;

#### A. Bahasa

Bahasa merupakan penanda identitas dan jati diri bagi penuturnya. Sedangkan dalam pandangan mitra tutur, bahasa yang digunakan penutur merupakan penanda awal untuk mengenal lebih mendalam.

##### 1. Bahasa Internasional

Berdasarkan hasil resolusi tahun 1973 yang tertulis dalam laman badanbahasa.kemdikbud.go.id. menyebut bahwa bahasa internasional meliputi Bahasa Inggris, Mandarin, Rusia, Spanyol, Prancis, dan Arab. Berikut adalah bahasa internasional yang digunakan dalam interaksi sosial pada masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

##### a. Bahasa Arab

Penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sosial masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh penduduk. Agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk. Jika melihat data dari BPS OKU (2023:44) Kecamatan Sinar Peninjauan setidaknya memiliki 37 masjid dan 126 musholla, dengan gereja berjumlah 7 bangunan dan sebuah pura milik umat Hindu. Penuturan Bahasa Arab dalam interaksi sosial di warung pada masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan, tercermin pada data berikut;

(1) mengantarkan undangan pernikahan

P1: *assalamualaikum*

P2: *waalaikumsalam, apa lek?*

P1: *ngeterne undangan bu seka kanca haji bojone sampean*  
“anterin undangan (permikahan) bu dari teman haji suami anda”

(VPK/048/06/03/23)

Obrolan (1) terdiri atas P1 seorang laki-laki berusia 34 tahun yang menyebarkan undangan; kemudian P2 seorang perempuan berusia 46 tahun. Interaksi terjadi di halaman rumah P2,

pada Senin 06 Maret 2023 pukul 17:51 WIB. Kedatangan P1 ke rumah P2 dimaksudkan untuk menyampaikan undangan pernikahan dari keluarga Pak Putra teman haji dari suami P2. Obrolan dibuka oleh P1 dengan berucap *assalamualaikum* yakni salam yang diucapkan oleh umat muslim untuk menyapa maupun untuk memasuki daerah baru. Kemudian P2 bertutur *waalaikumsalam* sebagai respon salam tersebut. Kata *assalamualaikum* memiliki arti “semoga keselamatan terlimpah padamu”. Sedangkan jawaban dari salam yakni *waalaikumsalam* berarti “Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah juga kepada kalian”. Kemunculan Bahasa Arab dalam obrolan (1) berwujud salam yang dipilih oleh P1 sebagai bentuk tata krama dalam bertemu dengan orang baru, bertamu dan hidup bertetangga.

##### b. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu ketika berinteraksi berwujud kosakata umum dan sudah mendapat padanan dalam Bahasa Indonesia. Sebagaimana data berikut;

(2) Permintaan mencetak buku tabungan.

P1: *kurang seratus. La seratus nandi?*  
“kurang seratus? (saldo) yang seratus kemana?”

P2: *bukune di print neng bank coba.*  
“(nanti minta) buku (tabungan) dicetak di bank coba”.

P1: itu keluar semua dari awal aku ambil? Ini gak ada seratus berarti?

P2: *yo ora ngerti, lak sebelum di print, kan ada datane.*

“ya gak tahu (kebenarannya secara pasti) sebelum dicetak, kan ada datanya”.

(VPK/069/09/03/23)

Interaksi (2) melibatkan P1 seorang perempuan berusia 33 tahun sekaligus pengirim uang; dan P2 yakni seorang laki-laki berusia 55 tahun sebagai agen Brilink. Interaksi terjadi di agen Brilink pada Rabu, 09 Maret 2023, pukul 13:54 WIB. Interaksi dibuka oleh P1 yang merasa kebingungan karna saldo di kartu ATM miliknya berkurang. Pada momen tersebut P1 bertutur Bahasa Jawa dengan berujar *kurang seratus. La seratus nandi?* Berarti “kurang seratus? terus (saldo) yang seratus kemana?”.

Mengetahui hal tersebut P2 lantas menyarankan P1 untuk segera pergi ke bank untuk mencetak buku tabungan dengan berucap *bukune di print neng bank coba* diterjemahakn dengan “buku (tabungan) dicetak di bank coba”. Pada interaksi di atas ditemukan penggunaan kata *print* yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *print* dalam Bahasa Indonesia maknanya sejajar dengan kata “cetak”. Pada interaksi (2) kata *print* berwujud sebagai bentuk perintah dari P1 ke P2 supaya lekas mencetak buku tabungannya di bank untuk mengetahui keluar-masuk uang direkeningnya.

## 2. Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia sering digunakan dalam berinteraksi ketika para partisipan yang terlibat dalam obrolan berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda. Keinginan untuk saling menyampaikan maksud dan tujuan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai pilihan. Tergambar pada data di bawah ini;

(3) Keluh-kesah tentang anak.

P1: **anakku mana mau dibeliin baju, dia bisa nyari sendiri.**

P2: **sekarang, anak-anak suka beli di shopee.**

P1: mamaknya, bapaknya, adiknya, semua dia yang cari, tinggal bilang “mak transfer”.

(VPK/044/06/03/23)

Partisipan dalam interaksi (3) meliputi P1 yakni seorang perempuan sekaligus pembeli usia 46 tahun, Suku Jawa; kemudian P2 adalah pedagang pakaian keliling, perempuan usia 30 tahun, berasal dari Suku Sunda. Interaksi terjadi di warung milik P1, pada Senin Sore, 06 Maret 2023, bertepatan pukul 17:05 WIB. Obrolan dimulai oleh P1 yang mengeluarkan keluhan terkait anaknya tidak mau dibelikan pakaian dalam Bahasa Indonesia informal berwujud **anakku mana mau dibeliin baju, dia bisa nyari sendiri**. Kalimat tersebut segera dibalas oleh P2 dengan berujar **sekarang, anak-anak suka beli di shopee**. Interaksi berjalan dengan suasana akrab. Pada permasalahan ini, Bahasa Indonesia digunakan sebagai jembatan penghubung antar partisipan yang memiliki latar bahasa berbeda dalam menyampaikan kejengkelan terhadap anak-anak mereka. Seperti diketahui bahwa P1 adalah Orang Jawa dan P2 merupakan penutur Bahasa Sunda.

## 3. Bahasa Daerah

Keragaman kode di Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadikan daerah tersebut memiliki banyak bahasa daerah. Pendapat ini diperkuat oleh temuan berikut;

### a. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan kode yang dibawa para transmigran (pendatang). Penutur Bahasa Jawa di Kecamatan Sinar Peninjauan sangat mudah ditemukan. Seperti obrolan berikut;

(4) Kekuatan daya tarik kartu ATM.

P1: **La lek ATM Mandiri nggeh, macem-macem. Nah niki lima puluh juta, nah niki ratusan juta sekali narik. Tapi langsung lima puluh kecuali tiga kali atau empat kali mboten saget, mas farid yo saget diingi.**

“kalau ATM Mandiri iya begitu, macem-macem. Nah kalau ini bisa lima puluh juta, kalau ini bisa ratusan juta sekali tarik. Tapi langsung lima puluh kecuali tiga kali atau empat kali ya gak bisa. Punya Farid kemaren ya bisa”.

P2: sekali tarik langsung lima puluh juta.

P1: **lak ATM Sumsel ee sampeyan kae ada kekuatan ne pak.**

“kalau ATM Sumsel punya anda yang itu ada kekuatan (tarik uang) pak (VPK/105/11/03/23)

Interaksi (4) ditopang oleh P1 yakni seorang perempuan berusia 47 tahun sekaligus Agen Brilink; dan P2: seorang laki-laki berusia 63 tahun, nasabah. Interaksi terjadi di Agen Brilink, pada Sabtu, 11 Maret 2023, 19:15 WIB. Kemunculan obrolan disebabkan oleh P1 yang menjelaskan bahwa kartu ATM P2 memiliki daya tarik berbeda jika dibandingkan dengan kartu bank lainnya. Selanjutnya obrolan dimulai oleh P1 yang mulai menjelaskan dengan Bahasa Jawa bahwa *La lek ATM Mandiri nggeh, macem-macem. Nah niki lima puluh juta, nah niki ratusan juta sekali narik. Tapi langsung lima puluh kecuali tiga kali atau empat kali mboten saget* diartikan ‘kalau ATM Mandiri iya begitu, macem-macem. Nah kalau ini bisa lima puluh juta, kalau ini bisa ratusan juta sekali tarik. Tapi langsung lima puluh kecuali tiga kali atau empat kali ya gak bisa’. Penjelasan

tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bahwa *mas farid yo saget diingi* diterjemahkan 'Punya Farid kemaren ya bisa'. Pernyataan tersebut membuat P2 memilih untuk menuturkan Bahasa Indonesia sebagai wujud kebingungan dan tidak percaya bahwa kemampuan kartu ATM dapat **sekali tarik langsung lima puluh juta**. Namun P1 kembali menjelaskan jika *lak ATM Sumsel ee sampeyan kae ada kekuatan ne pak* atau "kalau ATM Sumsel punya anda yang itu ada kekuatan (tarik uang) pak. Bahasa Jawa yang dipilih oleh P1 adalah bagian dari upaya menjelaskan bahwa kartu ATM milik P2 memiliki daya penarikan uang yang berbeda mengingat jenis bank yang digunakan juga berbeda.

#### b. Bahasa Sunda

Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa yang ikut dibawa oleh pendatang selain Bahasa Jawa. Penuturan Bahasa Sunda jarang ditemukan disebabkan oleh jumlah penutur yang terbatas. Namun, dalam interaksi di warung juga ditemukan beberapa informan yang secara sadar menuturkan Bahasa Sunda sebagaimana obrolan berikut;

(5) Jual-beli cabai.

P1: *cabe teh?*

"cabai mbak?"

P2: *cabe apa?*

Kemudian P3 datang.

P3: *kumaha damang teh?*

"bagaimana kabarnya mbak?"

P1: *damang.*

"baik"

(VPK/041/06/03/23)

Partisipan dalam dialog (5) terdiri dari P1 seorang perempuan penjual cabai keliling berusia 30 tahun; kemudian P2 seorang perempuan berusia 47 tahun, pembeli sekaligus pemilik warung, serta P3 seorang laki-laki berusia 52 tahun. Interaksi terjadi di warung sembako milik P2 pada Senin sore, 06 Maret 2023, pukul 16:55 WIB. Obrolan dibuka oleh P1 yang menggunakan campuran Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dengan *cabe teh* sebagai ungkapan menawarkan dagangan. Tawaran tersebut dibalas oleh P2 yakni Orang Jawa menggunakan Bahasa Indonesia dengan bertanya *cabe apa?* Obrolan antara P1 dan P2 terus berlanjut menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian P3 yang merupakan Orang Jawa dan memiliki kemampuan

berbahasa Sunda ikut dalam obrolan. Karena mengetahui bahwa bahwa P1 adalah orang Sunda dibuktikan dengan penggunaan panggilan *teh* bermakna "kakak perempuan", maka P3 menyapa P1 dengan Bahasa Sunda *kumaha damang teh?* Berarti "bagaimana kabarnya kak? Sadar bahwa P3 dapat berbahasa Sunda, P1 lantas membalas sapaan tersebut menggunakan Bahasa Sunda dengan *damang* bermakna "baik".

#### c. Bahasa Ogan

Bahasa Ogan merupakan bahasa yang dituturkan oleh Suku Ogan yakni masyarakat asli Kabupaten Ogan Komering Ulu. Masyarakat Suku Ogan lebih senang disebut sebagai *Hang Ogan* berarti "Orang Ogan". Suku Ogan bermukim di sepanjang Sungai Ogan yang bermuara di Sungai Musi Palembang. Menurut Melalatoa (1995:645) Bahasa Ogan adalah bagian dari Bahasa Melayu Pinggir (Melayu Muda) yang dituturkan sepanjang Sungai Ogan dengan dialek ulu dan ilir. Sedangkan menurut pandangan Keraf (1996:209) Bahasa Ogan berada dalam keluarga Bahasa Melayu Tengah yang memiliki bentuk antara Bahasa Minangkabau dan Bahasa Melayu. Penuturan Bahasa Ogan dalam interaksi sosial di warung dapat terlihat pada ujaran berikut;

(6) jual-beli susu formula

P1: *yuk cari susu. Ini umur berapè yuk?*

"mbak cari susu, ini umur berapa mbak?"

P2: *itu segalo umur.*

"itu segala umur".

P1: *raso coklat gale? katek vanilla yuk?*

"(susunya) rasa coklat semua? Gak ada (yang rasa) vanilla mbak?"

(VPK/024/06/03/23)

Partisipan (6) terdiri atas P1 seorang perempuan berusia 36 tahun sekaligus pembeli dari Suku Ogan; kemudian P2 yakni seorang penjual, perempuan berusia 47 tahun, Suku Jawa. Interaksi terjadi di warung sembako P2 bertepatan pada Senin 06 Maret 2023, pukul 09.56 WIB. Obrolan disebabkan oleh ketersediaan rasa pada produk susu anak yang terbatas. Interaksi dibuka oleh P1 dengan bertutur menggunakan Bahasa Ogan dengan bertutur *yuk cari susu. Ini umur berapè yuk?* Jika diterjemahkan

menjadi “mbak cari susu, ini umur berapa mbak?”. Selanjutnya, P2 yang mengetahui lawan tuturnya adalah Orang Ogan menimpali pertanyaan tersebut dengan Bahasa Ogan dengan menjawab *segalo umur* berarti “segala umur/usia” merujuk pada usia kegunaan susu formula. Karena P1 mengetahui bahwa P2 paham dengan pertanyaan sebelumnya, akhirnya membuat P1 tetap bertutur dengan Bahasa Ogan dengan bertanya *raso coklat gale? katek vanilla yuk?* berarti “(susunya) rasa coklat semua? Gak ada (yang rasa) vanilla mbak?”. Pada Bahasa Ogan kata *yuk* berasal dari *ayuk* berarti “kakak perempuan, kata *gale* berarti “semua/seluruh”, selanjutnya *katek* diartikan “tidak ada”.

## B. Tingkat Tutur

Bahasa Jawa dikenal akan tingkat tuturannya (*speech level*). Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Bahasa Jawa dituturkan dengan tingkat Krama dan Ngoko.

### 1. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa Krama oleh Poedjosoedarmo (2013:20) disebut sebagai tingkat tutur bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan tutur yang secara usia lebih tua, maupun secara kedudukan sosial lebih tinggi dari penutur. Bahasa Jawa Krama umumnya digunakan oleh anak muda kepada orang tua. Begitu juga dengan data berikut;

(7) jual-beli pulsa

P1: *seng data po biasa le?*

“(pulsanya) yang data atau biasa nak?”

P2: *seng biasa mawon.*

“yang biasa saja”

P1: *seng biasa gak enek.*

“yang biasa gak ada”

P2: *mboten wenten?*

“gak ada?”

(VPK/012/05/03/23)

Partisipan dalam interaksi (7) yakni P1 seorang laki-laki berusia 52 tahun penjual pulsa; serta P2 seorang laki-laki berusia 27 tahun sebagai pembeli. Obrolan terjadi di warung pulsa milik P1 pada Minggu, 05 Maret 2023, pukul 13:57 WIB. Obrolan terjadi karena P2 yang ingin membeli pulsa di warung P1. Selama interaksi berlangsung Bahasa Jawa dipilih sebagai bahasa penghubung. Namun, P1 memilih untuk bertutur dengan Bahasa Jawa Ngoko sebagaimana tuturan *seng data po*

*biasa le?* Berarti “(pulsanya) yang data atau biasa nak?” atau *seng biasa gak enek* diterjemahkan “yang biasa gak ada”. Namun ujaran tersebut direspon oleh P2 dengan bertutur dengan Bahasa Jawa Krama berupa ujaran *seng biasa mawon* bermakna “yang biasa saja” dan *mboten wenten?* Bermakna “gak ada?”. Pemilihan Bahasa Jawa Krama oleh P2 adalah salah satu upaya untuk menghormati P1 yang secara usia lebih senior.

### 2. Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa Jawa Ngoko menjadi variasi kode yang paling banyak dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Sinar Peninjauan. Selain itu, tingkat tutur Bahasa Jawa Ngoko menurut Poedjosoedarmo (2013:20) digunakan sebagai wujud adanya kedekatan antar partisipan, seperti interaksi sosial di warung pada data di bawah ini;

(8) menunjukkan kedekatan

P1: *hey cah cilik biyayakan turut warung*

“hey anak kecil yang banyak tingkah kok udah ke warung aja”

P2: *hey anak e wong alas. Teka nggon ne mbah aku*

“hey anaknya orang hutan, aku dari tempat nenek”

P1: *oalah, wes teko kana? La apa wes enek selapan?*

“oalah, udah dari sana? Emang udah ada 40 hari?”

(VPK/015/05/03/23)

Partisipan dalam interaksi (8) berusia 43 berasal dari Ponorogo dan P2 seorang perempuan berusia 36 tahun dari Yogyakarta. Obrolan berlangsung di warung sembako milik P2 pada Minggu, 05 Maret 2023 pada pukul 16:07 WIB. Interaksi disebabkan oleh keterkejutan P1 yang mengetahui P2 sudah keluar rumah pasca melahirkan anak kedua. Obrolan dibuka oleh P1 menggunakan Bahasa Jawa Ngoko yang selanjutnya juga direspon oleh P2 dengan ragam yang sama. Situasi interaksi santai dan menunjukkan keakraban serta kedekatan antar partisipan. Keakraban semakin terlihat ketika P1 melempar celotehan *hey cah cilik* berarti “hey anak kecil” merujuk pada kondisi fisik P2 yang pendek dan mungil seperti anak kecil. Sedangkan ujaran *hey anak e wong alas* bermakna “hey anaknya orang hutan” merupakan bentuk sindirian P2 atas kebiasaan P1 yang sangat rajin pergi ke ladang (alas).

## PEMBAHASAN

Kode bersumber dari adanya interaksi verbal dan non-verbal. Hasil interaksi verbal dapat berwujud bahasa, dialek, ragam, tingkat tutur, maupun gaya (*style*). Hasil tersebut kemudian digunakan oleh penutur maupun masyarakat tutur secara sadar atas dasar kesepakatan bersama. Sebuah kode menyimpan dan membawa pesan yang ingin disampaikan ataupun dicapai oleh sang penutur.

Bentuk pilihan kode dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan status kode yakni bahasa dan tingkat tutur. Pada status bahasa, ditemukan bahasa internasional yakni bahasa yang disepakati dan diakui oleh bangsa-bangsa di dunia. Kemudian bahasa nasional yakni bahasa pemersatu yang digunakan untuk menghubungkan penutur atau partisipan yang ingin berinteraksi namun terhalang perbedaan bahasa dan budaya. Bahasa pemersatu didefinisikan sebagai bahasa yang bentuknya dapat berbeda-beda maupun sama dengan bahasa milik si A maupun si B. Selanjutnya bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di daerah atau wilayah khusus. Kemudian berstatus tingkat tutur (*speech level*). Sebagaimana diketahui jika Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang memiliki tingkatan yakni Krama (untuk menghormati) dan Ngoko (untuk sebaya). Temuan diperkuat oleh teori dari Wijana (2019:29) yang menyebut bahwa 'kode' merupakan seluruh variasi komunikasi dari masyarakat tutur dapat berstatus sebagai bahasa, dialek, hingga ragam (*style*). Kemudian, Poedjosoedarmo (2013:20) menyebut bahwa tingkat tutur yang terdapat dalam Bahasa Jawa seperti Krama, Madya, dan Ngoko juga didefinisikan sebagai "kode". Penyebutan "kode" bagi Richard (dalam Wijana, 2019:37) jauh lebih netral dibandingkan dengan sebutan bahasa, dialek, ragam yang telah berkonotasi pada nilai khusus maupun penggunaan di momen tertentu.

Hasil serupa pernah dipublikasikan oleh Bambang Riadi dan Gede Eka Putrawan (2017) yang menyebut bahwa variasi kode dalam tuturan masyarakat Jawa di Gendongtataan terbagi atas Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, kemudian juga ditemukan alih kode dan campur kode.

## PENUTUP

Berdasarkan latar belakang masalah dan melihat temuan pada hasil temuan maka dapat disimpulkan bahwa; Kecamatan Sinar Peninjauan merupakan wilayah yang dihuni oleh beragam kode, baik kode yang berstatus sebagai bahasa yang dibawa oleh pendatang maupun penduduk asli maupun kode berstatus sebagai tingkat tutur. Selain itu hasil temuan juga membuktikan bahwa Masyarakat Jawa yang tinggal di Kecamatan Sinar Peninjauan adalah seorang dwibahasa atau multibahasa.

Adapun bentuk pilihan kode dalam interaksi sosial Masyarakat Jawa di Kecamatan Sinar Peninjauan didasarkan pada status kode, yakni berwujud bahasa dan tingkat tutur. Pada kedudukan bahasa ditemukan adanya penggunaan bahasa internasional yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional; selanjutnya bahasa daerah seperti Bahasa Ogan, Bahasa Jawa, serta Bahasa Sunda. Sedangkan kode berstatus sebagai tingkat tutur bersumber pada Bahasa Jawa Krama dan Bahasa Jawa Ngoko.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sociolinguistik. Selain itu memberi wawasan maupun motivasi pada peneliti-peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam terkait variasi kode di wilayah lain. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian tentang variasi kode terkategori dalam kajian yang menelaah keragaman kode pada suatu masyarakat. Sehingga penelitian tentang variasi kode selain berkontribusi dalam memetakan kemampuan berbahasa suatu masyarakat; juga memetakan keragaman kode; selain itu juga memetakan identitas suatu masyarakat yang monolingual, dwilingual, maupun multilingual.

## REFERENCES

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2022). *Kecamatan Sinar Peninjauan dalam Angka: Sinar Peninjauan subdistrict in Figure*.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia luring edisi kelima*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul., Agustina L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph W. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistic*. Cambridge: Cambridge University Press

- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Eds. 4. London: Routledge Group.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khalida, Umi., Haryadi. (2017). "Wujud Pilihan Kode Tutar Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (2). 208-217. P-ISSN: 2301-6744. E-ISSN: 2502-4493.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Malabar, Sayama. (2012). "Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo". *Jurnal Humaniora*. 24 (3). 279-291.
- Melalatoa, M. Junus. (1995). *Eksiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riadi, Bambang., Eka Putrawan. (2017). "Variasi Kode dalam Tuturan Masyarakat Jawa di Gedongtataan". *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 18 (1). 63-74.
- Soepomo, Poedjosoedarmo. Th. Kunjana, et al. (2013). *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Loade Abdul. (2015). "Pilihan Kode Pada Komunitas Tutar Pasar Baruga". *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. 10 (2). 149-169.
- Wardhaugh, Ronald., Janet M. Fuller. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Wibisono, Bambang. (2007). "Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa oleh Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Obrolan". *Jurnal Humaniora*. 19 (1). 52-61.
- Wijana, I Putu Dewa. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah
- Zakiah, Kiki. (2015). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. 9 (1). 181-188. ISSN: 1411-5883.
- <https://www.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 12 Juni 2023, pukul 11:34 WIB.
-